

## Meningkatkan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Kasus di Sentra Wirajaya

Andi Sri Rahmah Novianty, A. Hasan Al Husain

Telkom University, Indonesia

Email: [alhuseyn@telkomuniversity.ac.id](mailto:alhuseyn@telkomuniversity.ac.id)

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas di kelas keterampilan Sentra Wirajaya Makassar, dengan menggunakan teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) oleh William Schutz. Teori FIRO menjelaskan tiga kebutuhan dasar dalam hubungan antar pribadi, yaitu kebutuhan untuk inklusi, kontrol, dan afeksi. Dalam konteks ini, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mampu memenuhi kebutuhan tersebut dan meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, data diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan peserta, pengajar, dan penerima manfaat non-disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang mendukung, seperti pengakuan terhadap kemampuan individu, dukungan emosional, serta interaksi yang membangun, sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan menyemangati peserta untuk berkembang. Kelas keterampilan yang didukung oleh pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta, baik fisik maupun mental, memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk merasa diterima dan dihargai. Temuan ini sejalan dengan teori FIRO, di mana kebutuhan inklusi, kontrol, dan afeksi berperan dalam membentuk hubungan sosial yang positif, meningkatkan rasa percaya diri, dan memotivasi partisipasi aktif dalam masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang efektif dan inklusif merupakan faktor kunci dalam pemberdayaan penyandang disabilitas.

**Kata Kunci:** Interpersonal Communication, Self-Confidence, Disabilities, Sentra Wirajaya Kota Makassar

### Abstract:

*This study aims to analyze the role of interpersonal communication in boosting self-confidence among people with disabilities in skill development classes at Sentra Wirajaya Makassar, using the Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) theory by William Schutz. FIRO theory identifies three basic interpersonal needs: inclusion, control, and affection. The research demonstrates that effective interpersonal communication fulfills these needs and enhances self-confidence. Using a qualitative approach and case study method, data were collected through field observations and in-depth interviews with participants, trainers, and non-disabled beneficiaries. The findings show that supportive communication, such as recognition of individual abilities, emotional support, and constructive interactions, is crucial in creating an inclusive environment that encourages participants to grow. The skill classes, supported by teaching methods tailored to participants' physical and mental needs, provide space for people with disabilities to feel accepted and valued. These findings align with the FIRO theory, where the needs for inclusion, control, and affection play a role in fostering positive social relationships, enhancing self-confidence, and motivating active participation in society. Therefore, effective and inclusive interpersonal communication is a key factor in empowering people with disabilities.*

**Key word:** Purchase intent, healthy food, social media, influencers, Theory of Planned Behavior

Corresponding: A. Hasan Al Husain  
E-mail: [alhuseyn@telkomuniversity.ac.id](mailto:alhuseyn@telkomuniversity.ac.id)



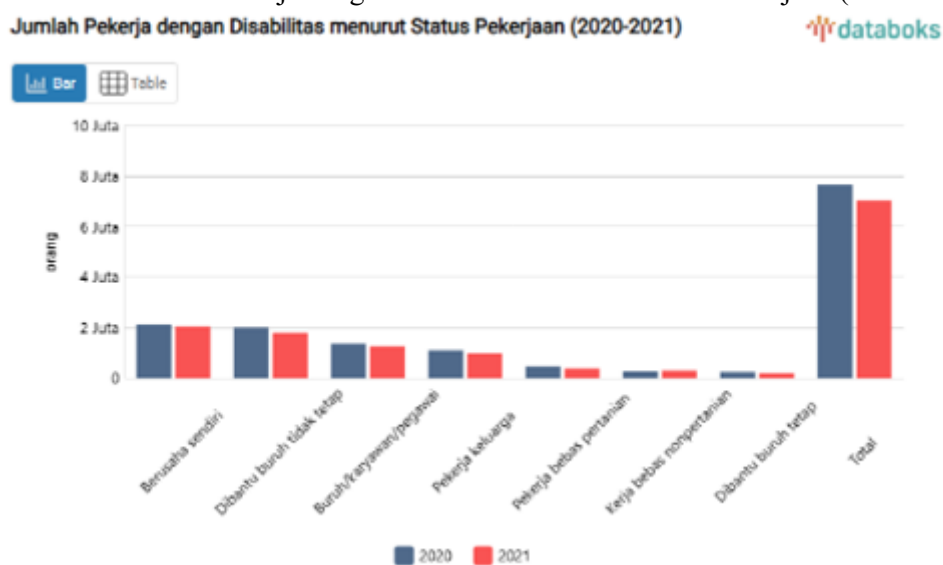
## PENDAHULUAN

Kepercayaan diri yang dimiliki manusia akan mengurang apabila terus dihadapi oleh berbagai sikap yang menunjukkan ia tidak diterima dalam suatu lingkungan (Purwadi, 2021). Utamanya pada penyandang disabilitas yang seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan yang memengaruhi kesejahteraan psikologis sosial mereka (Virgiana et al. 2024). Masyarakat seringkali memiliki persepsi yang salah terhadap individu dengan disabilitas, menyebabkannya menjadi kendala terbesar dalam mewujudkan lingkungan ramah difabilitas (Handayani, 2020) dan mengakibatkan pengucilan dan keterbatasan dalam memperoleh kesempatan yang setara.

Difabel merupakan akronim dari Different Ability, atau Different Ability People, manusia dengan kemampuan yang berbeda. Istilah ini digunakan untuk menyebut individu yang mengalami kelainan fisik (Sudarwati, 2016). Sedangkan Disabilitas merupakan istilah umum yang mencakup gangguan, keterbatasan dalam aktivitas, atau pembatasan partisipasi. Di dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 penyandang disabilitas diartikan sebagai manusia yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama. Tidak hanya itu, dalam interaksinya dengan lingkungan, mereka sering mengalami hambatan sehingga mereka kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif sebagai warga negara (Database Peraturan BPK 2016). Dengan demikian, pemahaman tentang penyandang disabilitas bukan hanya berkaitan dengan keterbatasan fisik atau mental, tetapi juga bagaimana mereka dapat berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Peran ekonomi yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas menjadi faktor yang sangat penting dalam mendukung keterlibatan mereka dalam masyarakat yang lebih inklusif. Dalam melihat dinamika pasar kerja, perbedaan signifikan antara berbagai kelompok tenaga kerja perlu diperhatikan, terutama dalam konteks jumlah pekerja berdasarkan kategori tertentu. Salah satunya adalah tingkat partisipasi pekerja dengan latar belakang yang berbeda. Data mengenai jumlah pekerja dari berbagai kategori ini memberikan gambaran tentang bagaimana kondisi sosial dan ekonomi berperan dalam memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkontribusi di sektor kerja. Dalam konteks ini, penting untuk mencermati bagaimana sektor-sektor tertentu mempengaruhi pembagian peran dan peluang di dunia kerja.

Gambar 1: Jumlah Pekerja dengan Disabilitas menurut Status Pekerjaan (2020-2021)



Sumber: Databoks

Gambar tersebut memperlihatkan data jumlah tenaga kerja dengan disabilitas berdasarkan kategori pada tahun 2020 dan 2021, mencakup pekerja yang secara mandiri memiliki usaha, buruh/karyawan, serta pekerja bebas pertanian dan nonpertanian. Tabel ini menunjukkan adanya perubahan dalam jumlah pekerja di berbagai sektor antara dua tahun tersebut. Misalnya, pekerja dengan disabilitas yang bekerja secara mandiri berjumlah 2,16 juta penduduk pada tahun 2020 dan sedikit menurun menjadi 2,06 juta pada tahun 2021. Sementara itu, kelompok buruh/karyawan juga mengalami penurunan, meskipun tidak terlalu besar, dari 1,37 juta menjadi 1,27 juta. Total jumlah pekerja dengan disabilitas yang tercatat pada tahun 2020 adalah 7,68 juta, sedangkan pada tahun 2021 menurun menjadi 7,04 juta (Ahdiat, 2022). Perubahan ini mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja yang dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk dampak pandemi dan transisi menuju ekonomi yang lebih digital dan fleksibel. Hal ini memberikan tantangan tersendiri bagi kelompok-kelompok tertentu, seperti penyandang disabilitas, untuk dapat bersaing dengan tenaga kerja lain yang semakin kompetitif dan terhubung dengan transformasi digital. Sebagai dampaknya, terdapat hambatan signifikan yang menghalangi penyandang disabilitas untuk merasakan inklusivitas yang sejati.

Hambatan ini terjadi salah satunya karena adanya persepsi sosial terhadap kondisi mereka yang memiliki keterbatasan. Stigma sosial terhadap penyandang disabilitas dapat mengurangi rasa percaya diri mereka, membatasi partisipasi sosial, dan memengaruhi kemampuan mereka untuk mengakses peluang ekonomi dan pendidikan (Rahman, et al., 2024). Persepsi atau stigma sosial sendiri terbentuk dari cara seseorang dalam memahami orang lain dengan berbagai informasi yang tersedia (A. Rahman, 2015). Pelabelan negatif sebagai 'berbeda dari yang diterima sebagai normalitas' adalah suatu proses stigmatisasi (Widinarsih 2019). Proses ini menjadi bukti bahwa stigma tentang penyandang disabilitas masih marak terjadi dan memberikan dampak buruk bagi para korban. Dampak buruk ini menyulitkan mereka untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, sehingga tak jarang para penyandang disabilitas lebih sering mengisolasi diri di rumah dan enggan untuk keluar rumah karena tidak percaya diri akan kondisi mereka yang berbeda (Faizah dan Sulfiana, 2023).

Berinteraksi dengan penyandang disabilitas memang tidak mudah, karena ada banyak hambatan yang harus dihadapi. Riadi et al. (2024) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal yang kurang mendukung dari lingkungan sosial, termasuk keluarga dan komunitas, dapat memperburuk isolasi sosial yang dialami penyandang disabilitas. Tantangan-tantangan ini tidak hanya menghalangi partisipasi sosial mereka secara maksimal, tetapi juga menurunkan kualitas hidup dan memperburuk kesenjangan sosial. Maka, untuk mengatasi penyebaran persepsi sosial yang tidak benar atas penyandang disabilitas, dibutuhkan peran komunikasi yang merangkul semua pihak agar terciptanya lingkungan yang inklusif.

Pramadha et al. (2023) memberi tahu bahwa penghapusan stigma terhadap penyandang disabilitas dapat dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah penghapusan stigma yang dimiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terhadap diri mereka sendiri. Tahap kedua adalah penghapusan stigma dari masyarakat terhadap ABK. Kedua pendekatan ini erat kaitannya dengan pemenuhan 3 kebutuhan dasar dalam berinteraksi yang diambil dari Teori FIRO. Teori Fundamental Interpersonal Relationship Orientation (FIRO) oleh William C. Schutz (1958) menjelaskan tentang kebutuhan dasar yang menjadi alasan setiap orang berinteraksi dengan orang lain, tak terkecuali kepada para penyandang disabilitas (Ditchburn dan Brook 2015). Salah satu langkah strategis untuk memenuhi kebutuhan dasar itu dalam mendukung upaya penghapusan stigma dapat melalui rehabilitasi sosial.

Rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas dapat dilakukan baik melalui layanan yang disediakan oleh lembaga maupun melalui program di luar lembaga (Yakub et al., 2021). Rehabilitasi sosial di luar lembaga dilaksanakan oleh keluarga dan masyarakat yang berperan aktif dalam mendukung pemulihan dan integrasi sosial penyandang disabilitas, sedangkan rehabilitasi sosial di

dalam lembaga dapat dilakukan oleh pemerintah daerah setempat yang bekerja sama dengan dinas sosial untuk meningkatkan kemandirian serta peningkatan kualitas sumber daya yang bermula dari menanamkan rasa percaya diri bagi para penyandang disabilitas.

Program-program di setiap lembaga dirancang berbeda-beda, menyesuaikan dengan kebutuhan, sasaran, dan tujuan spesifik dari masing-masing lembaga untuk memastikan efektivitas pelaksanaan rehabilitasi sosial, program semacam ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga memberikan ruang untuk interaksi interpersonal yang mendukung pengembangan kepercayaan diri (Kementerian Kesehatan, 2018). Walaupun peran dinas sosial dalam menangani hambatan yang dirasakan oleh penyandang disabilitas masih terbatas dan tidak merata, sebagai instansi yang memiliki peran penting bagi penangan penyandang disabilitas, dinas sosial harus mampu berperan secara maksimal untuk memberdayakan para penyandang disabilitas dengan baik (Rahman et al. 2024). Karena melalui pelatihan dan pendampingan, difabel menemukan potensi pada diri mereka (Pramadha et al. 2023).

Sebagaimana pasal 11 Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 bahwa hak pekerjaan kewirausahaan dan koperasi untuk penyandang disabilitas meliputi hak memperoleh pekerjaan tanpa diskriminasi (Fikri et al., 2023), Sentra Wirajaya Kota Makassar sebagai salah satu lembaga rehabilitasi di Indonesia yang dibawah langsung oleh Kementerian Sosial Indonesia, tidak hanya menerima penyandang disabilitas sebagai penerima manfaat rehabilitasi sosial mereka, tetapi juga memperkerjakan penyandang disabilitas untuk dapat berkontribusi sebagai pengajar maupun staf kantor di sana. Sentra Wirajaya Makassar adalah penggabungan dua UPT Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial yaitu Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Toddopuli di Makassar dan Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Wirajaya di Makassar. Sehingga, Penerima Manfaat di Sentra Wirajaya tidak hanya untuk penyandang disabilitas, tetapi mereka juga merangkul Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) sebagai penerima manfaat di sana. Penerima Manfaat (PM) sendiri adalah sebutan bagi orang yang telah memenuhi syarat dan ditetapkan dalam keputusan untuk menerima bantuan sosial (bansos) (Rinnarik et al. 2019).

Layanan yang ramah disabilitas mengacu pada aksesibilitas, yaitu sejauh mana layanan tersebut dapat digunakan oleh semua individu. Hal ini mencakup tempat, lingkungan, atau kegiatan yang sejak awal dirancang untuk dapat diakses oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas (Dani et al., 2023). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijayanti et al., (2024) menunjukkan bahwa lingkungan inklusif berperan besar dalam membuka akses bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosial yang lebih luas, yang pada gilirannya mendukung kepercayaan diri mereka. Dengan lingkungan inklusif, mereka merasa diterima dan dihargai, yang meningkatkan rasa percaya diri.

Sebagai contoh, Sentra Wirajaya di Kota Makassar menawarkan berbagai program kelas keterampilan yang dirancang untuk meningkatkan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, sekaligus menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Kelas-kelas ini tidak hanya membantu mengatasi hambatan fisik dan sosial, tetapi juga memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk berkembang secara produktif. Adapun kelas-kelas keterampilan yang diberikan yaitu: keterampilan menjahit, kerajinan tangan, otomotif, keterampilan komputer, elektronik, tata rambut, dan pantry. Dengan adanya fasilitas yang ramah dan dukungan yang tepat, para individu dengan disabilitas dapat memaksimalkan potensi mereka, berkontribusi secara aktif dalam masyarakat, serta menghasilkan ide-ide kreatif yang dapat memperkaya berbagai sektor.

Menurut Arawindha (2023) upaya penyadaran pada masyarakat atas penerimaan terhadap penyandang disabilitas dan upaya menghilangkan stigma serta diskriminasi dapat dilakukan dengan

melakukan pendekatan komunikasi yang inklusif dan empatik agar dapat membantu mengembangkan kepercayaan diri penyandang disabilitas. Komunikasi adalah proses pertukaran pesan yang dibutuhkan manusia sebagai makhluk sosial. Semua bentuk komunikasi memiliki peran penting dalam mendukung interaksi sosial dan profesional (Effendy, 2003). Namun, dalam menciptakan hubungan yang lebih inters dan terbuka, komunikasi interpersonal adalah bentuk interaksi yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, karena hanya membutuhkan sekurang-kurangnya dua orang untuk terlibat dalam prosesnya.

Hubungan sosial yang positif berawal dari cara komunikasi interpersonal yang baik (Taufiq, 2016). DeVito (2016) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya mencakup kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga mendengarkan secara aktif dan memberikan umpan balik yang mendukung. Sehingga penting untuk menggunakan komunikasi yang penuh empati, bahasa tubuh yang positif, serta suasana yang tenang dan mendukung. Komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam kelas-kelas keterampilan ini memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Pendekatan komunikasi yang memotivasi dan menghargai kontribusi peserta dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka secara signifikan (Helmahera et al., 2023).

Komunikasi interpersonal yang efektif, yang tercipta dalam kelas keterampilan, berperan penting dalam membangun suasana yang inklusif, di mana setiap peserta merasa dihargai dan didengarkan. Hal ini membuka peluang bagi pengembangan hubungan yang lebih baik antara pengajar dan peserta, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi. Untuk itu, penting bagi setiap individu yang terlibat dalam proses pembelajaran untuk tidak hanya fokus pada penyampaian pesan, tetapi juga untuk mendengarkan dengan empati dan memberikan umpan balik yang membangun.

Di Sentra Wirajaya, komunikasi interpersonal atau yang juga dikenal sebagai komunikasi antarpribadi sering digunakan untuk melakukan suatu pendekatan kepada penyandang disabilitas. Komunikasi yang dilakukan tentunya tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga non-verbal. Perbedaan bentuk bahasa yang digunakan juga dapat menjadi tantangan nyata bagi para penyandang disabilitas, terutama bagi tunarungu (disabilitas pendengaran), tuna wicara (disabilitas berbicara), dan disabilitas mental. Namun jika menggunakan bahasa serta gerak-gerik yang sopan, walau tidak bisa menggunakan bahasa isyarat, para penyandang disabilitas akan memberikan feedback yang positif pula. Dengan adanya bahasa gerak sebagai alat komunikasi alternatif, penyandang disabilitas dapat lebih percaya diri dan merasa lebih terlibat dalam proses interaksi di lingkungannya (Rahmah et al., 2024).

Bukti dari solusi akan tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam mengembangkan kepercayaan diri yang bermula dari komunikasi interpersonal terdapat dalam sebuah laporan berita dari *Tribun-Timur.com* (2023). Kisah ini terjadi pada Hj. Hasna yang merupakan alumni peserta di Sentra Wirajaya. Sebelumnya ia merasa rendah diri karena stigma sosial dan keterbatasan fisik yang dialaminya, namun setelah melalui pelatihan keterampilan dan dukungan komunikasi interpersonal dari fasilitator, ia berhasil membangun rasa percaya diri yang lebih kuat dan mulai berpartisipasi aktif dalam dunia bisnis di tengah keterbatasannya. Kasus ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam memberdayakan penyandang disabilitas, yang mencakup aspek teknis dan psikologis.

Gambar 2 Berita Hj. Hasna, Penyandang Disabilitas yang sukses berbisnis



Sumber: tribunnews.com

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dapat membantu penyandang disabilitas mengatasi hambatan sosial. Studi oleh Rahmah dan Janah (2024) menemukan bahwa interaksi interpersonal yang positif dalam program pelatihan keterampilan meningkatkan motivasi pesertanya untuk belajar dan membuka peluang mereka untuk berpartisipasi lebih luas dalam masyarakat. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh Fajrin dan Rustini (2022) memberikan hasil bahwa komunikasi interpersonal antara guru dengan anak autisme (disabilitas mental) dapat berjalan dengan baik apabila seorang guru dapat memberikan stimulus dan kenyamanan bagi anak autisme. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi tetapi juga sebagai medium untuk membangun hubungan yang mendukung perkembangan individu dengan menumbuhkan kembali rasa percaya diri yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas.

Namun, meskipun terdapat penelitian tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam pemberdayaan penyandang disabilitas, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan peran komunikasi interpersonal pada peningkatan kepercayaan diri penyandang disabilitas dalam konteks pelatihan keterampilan di balai rehabilitasi yang ada di Indonesia masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada peran komunikasi interpersonal dalam membentuk kepercayaan diri penyandang disabilitas di kelas keterampilan Sentra Wirajaya Makassar. Dengan memahami dinamika komunikasi antara fasilitator dan peserta, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana komunikasi interpersonal dapat dioptimalkan untuk mendukung pemberdayaan penyandang disabilitas.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan protokol khusus yang digunakan untuk mencatat dan merekam data yang diperoleh di lapangan agar informasi yang dikumpulkan dapat diolah secara sistematis dan mendalam (Cresswell, 2009). Objek utama penelitian ini adalah peran komunikasi interpersonal, sedangkan subjek utama penelitian ini adalah para penyandang disabilitas yang telah mengikuti kelas keterampilan selama 3 bulan. Penelitian ini dilakukan di Sentra Wirajaya di Kota Makassar yang merupakan balai rehabilitasi terbesar dan terlengkap untuk penanganan penyandang disabilitas di Indonesia bagian Timur. Adapun teknik riset kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Dengan menggunakan metode studi kasus, peneliti ingin memaparkan bagaimana peran komunikasi interpersonal antara penerima manfaat penyandang disabilitas dengan orang-orang di Sentra Wirajaya yang terjadi di kelas keterampilan dapat membentuk kepercayaan diri para penyandang disabilitas.

Pengumpulan data primer diambil dari hasil observasi lapangan dan diperjelas dengan wawancara mendalam (depth interview). Lalu untuk data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen dan pustaka dari berbagai sumber yang terkait (Kusumadinata, 2015). Untuk melakukan wawancara, peneliti mengambil 10 informan penelitian:

**Tabel 1 Narasumber Penelitian**

<b>NARASUMBER</b>	<b>POSISI</b>	<b>KETERANGAN</b>
A, 31 Tahun	Penerima Manfaat Penyandang Disabilitas (PMPD) Fisik, Tunanetra ( <i>Low Vision</i> )	Kelas Keterampilan Pemijitan
F.A, 42 Tahun	Penerima Manfaat Penyandang Disabilitas (PMPD) Fisik, Tunadaksa	Kelas Keterampilan Otomotif
A.B, 33 Tahun	Penerima Manfaat Penyandang Disabilitas (PMPD) Fisik, Tunadaksa	Kelas Keterampilan Komputer
A, 27 Tahun	Penerima Manfaat Penyandang Disabilitas (PMPD) Fisik, Tunanetra ( <i>Low Vision</i> )	Kelas Keterampilan Komputer
R.F, 29 Tahun	Penerima Manfaat Penyandang Disabilitas (PMPD) Fisik, Tunarungu	Kelas Keterampilan Menjahit, Wawancara dilakukan secara <i>online</i> melalui <i>chat</i> di aplikasi <i>whatsapp</i>
Ibu Asniah	Penanggung Jawab Kelas	Kelas Keterampilan Menjahit
Pak Mukhlis	Penanggung Jawab Kelas	Kelas Keterampilan Komputer
Pak Hadi	Penanggung Jawab Kelas	Kelas Keterampilan Otomotif
M.A, 15 Tahun	Penerima Manfaat non-Disabilitas	Kelas Keterampilan Elektronik
B, 14 Tahun	Penerima Manfaat non-Disabilitas	Kelas Keterampilan Komputer
Pak Yaqub	Penanggung Jawab Sentra Wirajaya	Kordinator Senior Lapangan

Penelitian ini dilakukan dengan berlandaskan teori William Schutz, yang menyoroti tiga kebutuhan interpersonal utama dalam hubungan manusia (Astuti et al. 2019). Pertama adalah kebutuhan untuk inklusi, yang mencerminkan keinginan individu untuk merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok atau komunitas. Kedua, kebutuhan untuk kontrol, yang merujuk pada dorongan seseorang untuk memengaruhi atau mengatur hubungan interpersonal, termasuk menciptakan keseimbangan dalam dinamika sosial. Ketiga adalah kebutuhan untuk afeksi, yaitu kebutuhan emosional seseorang untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari orang lain (Saptamarsita, et al., 2024)

. Teori ini digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami bagaimana kebutuhan dasar tersebut dapat memengaruhi interaksi antarpribadi dalam konteks penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sentra Wirajaya, sebagai pusat rehabilitasi yang melayani penyandang disabilitas dari berbagai wilayah di Indonesia Timur, memiliki berbagai strategi untuk memastikan kesuksesan setiap program yang dijalankannya. Salah satu pendekatan utama adalah dengan menyediakan program kelas keterampilan yang dipimpin oleh Pekerja Sosial (Peksos). Masing-masing kelas dilengkapi dengan satu hingga tiga Peksos yang bertanggung jawab untuk memastikan kelancaran dan efektivitas pembelajaran. Para Peksos ini bekerja dengan Penerima Manfaat (PM), baik yang disabilitas maupun non-disabilitas, dalam sesi yang berlangsung setiap Senin hingga Kamis. Program ini memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk mengembangkan keterampilan sambil memenuhi kebutuhan sosial mereka.

Mengacu pada teori FIRO (Fundamental Interpersonal Relations Orientation), interaksi yang terjadi dalam kelas keterampilan tersebut dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan antarpribadi penyandang disabilitas. Teori FIRO menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan untuk merasa diterima, dihargai, dan diakui oleh orang lain, yang merupakan bagian dari kebutuhan interpersonal mereka (Schutz, 1958). Dalam konteks ini, peran Peksos dan peserta non-disabilitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung di dalam kelas. Dengan terciptanya suasana yang ramah dan saling menghargai, baik antara penyandang disabilitas maupun non-disabilitas, diharapkan dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi semua pihak.

Selain itu, interaksi antara Peksos dan peserta non-disabilitas juga berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan kontrol dan afeksi yang juga tercakup dalam teori FIRO. Kebutuhan kontrol berkaitan dengan bagaimana individu ingin merasa memiliki pengaruh atau kendali dalam hubungan sosial mereka, sementara kebutuhan afeksi berfokus pada pentingnya kedekatan emosional dan rasa kasih sayang. Oleh karena itu, melalui peran aktif para Peksos dan partisipasi aktif peserta non-disabilitas, dapat menciptakan suasana yang mendukung perkembangan keterampilan dan pertumbuhan sosial bagi penyandang disabilitas. Selanjutnya, hasil penelitian yang membahas hubungan antara teori FIRO dan dinamika kelas keterampilan akan dibahas secara rinci dengan membaginya ke dalam tiga kebutuhan utama dalam hubungan interpersonal: kebutuhan antarpribadi untuk inklusi, kontrol, dan afeksi.

### **Kebutuhan Antarpribadi untuk Inklusi**

Kebutuhan inklusi adalah kebutuhan yang muncul dari kesadaran pribadi untuk merasa puas dengan berkontribusi secara penuh dan bermanfaat bagi lingkungannya. Hal ini didasari oleh keinginan individu untuk secara sukarela mengambil peran aktif dalam kelompok. Kebutuhan inklusi sering kali dipahami dalam konteks teori komunikasi sebagai penjelasan bagaimana individu secara alami berusaha membangun koneksi, memperoleh penerimaan, dan menemukan makna dalam interaksi dengan kelompok. Menurut teori fundamental interpersonal oleh Schutz (1958), kebutuhan ini melibatkan aspek menerima dan diterima oleh orang lain, yang menjadi elemen penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Kebutuhan inklusi berkaitan dengan keinginan individu untuk diterima dan berpartisipasi dalam kelompok sosial. Dalam konteks balai rehabilitasi, komunikasi interpersonal atau antarpribadi memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan inklusi peserta rehabilitasi, terkhususnya penyandang disabilitas. Proses komunikasi yang efektif antara staff dan peserta rehabilitasi dapat meningkatkan rasa diterima dan mendukung proses pemulihan mereka dari ketakutan mereka akan deskriminasi yang biasa terjadi di ruang publik. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik antara pekerja sosial dan penerima manfaat di balai rehabilitasi

dapat membantu menggali masalah yang dialami peserta dan memberikan rasa empati, yang penting untuk proses rehabilitasi yang sukses (Riadi et al. 2024).

Di kelas keterampilan, para peserta saling membantu satu sama lain. Hal ini terlihat dari bagaimana dalam waktu luang peserta non-disabilitas berinisiatif untuk mengajar peserta difabel yang tidak mengerti akan materi yang mereka dapatkan di kelas. A (27 tahun) tuna netra yang mengikuti kelas keterampilan menjahit misalnya, mengaku diajar oleh peserta lain sampai ia bisa melakukan tugasnya dengan benar “Wah, mereka baik semua. Kalau saya ada kesalahan, mereka tidak marah, malah ajar saya sampai bisa. Kadang mereka suka kasih tips juga supaya lebih cepat belajar.” Juga RF (29 tahun), peserta tuna rungu yang mengikuti kelas keterampilan menjahit diberikan penjelasan nonverbal oleh peserta non-disabilitas di kelasnya agar ia dapat mengerti apa yang diperagakan oleh pengajar, “Mereka baik sekali. Kalau saya tidak paham gerakan instruktur, mereka kasih tahu pakai tulisan atau gambar.”

Selain dari peran aktif yang dilakukan oleh peserta non-difabel, para pengajar juga terlihat lebih sabar dalam menggunakan metode pengajaran yang menyesuaikan keadaan disabilitas yang dimiliki oleh para peserta. Seperti pada kelas keterampilan komputer, salah satu pesertanya memiliki disabilitas netra sehingga mereka diajar dengan menggunakan screen reader, atau di kelas keterampilan otomotif yang memiliki peserta tuna rungu, metode yang pengajar gunakan adalah dengan menggunakan body language dan memberikan contoh langsung atau praktek pada kendaraan yang akan digunakan sebagai objek pelatihan keterampilan.

Sebagaimana jawaban salah satu penanggung jawab kelas keterampilan menjahit, Ibu AW (39 tahun), terkait metode pengajaran yang ia lakukan agar semua peserta, terutama yang memiliki disabilitas, dapat mengikuti kelas keterampilan dengan baik “penting sekali buat kita sebagai pengajar di Sentra Wirajaya menciptakan suasana belajar yang inklusif dan nyaman.” Ibu A menjelaskan bahwa langkah pertama yang ia lakukan adalah mengenal kebutuhan setiap peserta, termasuk mereka yang memiliki hambatan pendengaran, penglihatan, atau motorik. Metode pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing, misalnya dengan lebih banyak menggunakan audio dan penjelasan verbal bagi peserta dengan keterbatasan penglihatan, serta mengandalkan visual seperti gambar, demonstrasi, atau tulisan untuk peserta dengan hambatan pendengaran. Ia juga berusaha menciptakan suasana kelas yang interaktif dan santai agar peserta tidak merasa terbebani. Jika ada alat yang perlu dimodifikasi, ia akan berdiskusi dengan peserta atau tim ahli untuk memastikan kenyamanan dan efektivitas dalam proses belajar.

Membangun suasana yang positif dan inklusif sangat penting dalam konteks rehabilitasi dan pengembangan keterampilan, terutama bagi penyandang disabilitas. Penelitian menunjukkan bahwa suasana kelas yang suportif dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta, yang pada gilirannya dapat memfasilitasi perkembangan keterampilan mereka. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan dukungan praktis dalam kegiatan keterampilan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka bagi semua pihak tanpa memandang apapun, yang mana hal ini sangat diperlukan untuk integrasi sosial dan emosional penyandang disabilitas (Murray et al., 2020). Pentingnya komunikasi dan hubungan interpersonal yang inklusif dalam proses rehabilitasi dan pengembangan keterampilan, serta penerimaan oleh teman sekelas, menjadi faktor kunci dalam meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi aktif. Dalam konteks ini, komunikasi antarpribadi yang terbuka dapat menciptakan ruang bagi penyandang disabilitas untuk berkembang tanpa merasa terisolasi.

Lalu, respon dari Bapak S (41 tahun) selaku penanggung jawab kelas keterampilan komputer “Prinsipnya, saya nggak mau ada yang merasa ketinggalan, semua punya kesempatan yang sama buat

berkembang.” Bapak S menekankan pentingnya komunikasi dalam proses belajar mengajar. Ia selalu mengajak peserta berdiskusi untuk memastikan kenyamanan mereka serta mengetahui kesulitan yang dihadapi. Jika ada peserta yang telah menyelesaikan tugas sebelum waktu istirahat, ia memanfaatkan momen tersebut untuk evaluasi bersama. Menurutnya, fleksibilitas dalam metode pengajaran sangat penting, namun tetap harus berorientasi pada tujuan utama, yaitu membantu setiap peserta mengembangkan keterampilan yang bisa mereka andalkan.

### **Kebutuhan Antarpribadi untuk Kontrol**

Kebutuhan kontrol adalah kebutuhan yang muncul dari kesadaran pribadi untuk mendapatkan kepuasan melalui kemampuan mengendalikan atau memimpin interaksi dalam kelompok (Prasanti dan Dewi, 2018). Individu yang memiliki kebutuhan ini cenderung mencari kesempatan untuk memimpin, membuat keputusan, dan mengarahkan jalannya diskusi atau aktivitas kelompok. Kepuasan mereka tercapai ketika mereka merasa dapat memimpin dengan efektif dan gagasan mereka diterima oleh anggota kelompok. Dalam psikologi sosial, kebutuhan ini dapat berhubungan dengan teori self-determination, yang menyatakan bahwa individu merasa lebih puas dan termotivasi ketika mereka merasa memiliki kendali atas keputusan dan tindakan mereka sendiri (Ryan dan Deci, 2000). Di Sentra Wirajaya, penyandang disabilitas tidak hanya mendapatkan kesempatan untuk menjadi pribadi yang lebih produktif sebagai penerima manfaat, tetapi juga memiliki peran penting sebagai pengajar di kelas keterampilan. Berdasarkan catatan peneliti pada hari pertama observasi, para penerima manfaat dengan disabilitas akan diajari oleh pegawai Sentra yang juga memiliki disabilitas yang sama.

Pengajar memiliki tugas utama untuk menyiapkan materi dan memberikan tugas kepada peserta yang merupakan campuran antara penyandang disabilitas dan non-disabilitas. Namun, penentuan metode pembelajaran yang dilakukan selama kelas keterampilan berlangsung, pengajar memiliki caranya tersendiri agar para peserta juga mendapatkan kendali atas kegiatan yang akan mereka lakukan di kelas. Pengajar dalam kelas keterampilan komputer, M (41), memberikan kesempatan kepada peserta, yang terdiri dari penyandang disabilitas dan non-disabilitas, untuk ikut mengendalikan jalannya pelajaran.

Sebelum kelas dimulai, M menanyakan pelajaran apa yang ingin dipelajari hari itu dan memberikan waktu bagi peserta untuk berdiskusi dan memutuskan bersama. Meskipun ada jadwal yang telah ditentukan untuk pelajaran lainnya, peserta diberi ruang untuk memilih topik yang relevan untuk mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya kebutuhan antarpribadi untuk kontrol, di mana peserta merasa dihargai karena dapat berkontribusi dalam pengambilan keputusan dan merasa memiliki kendali atas proses belajar mereka. Dengan memberikan kontrol, pengajar memperkuat rasa percaya diri peserta dan memfasilitasi lingkungan yang inklusif serta adil. Keadilan ini memperkuat keyakinan peserta bahwa mereka mampu memberi solusi melalui keputusan yang diambil bersama, membangun interaksi sosial yang lebih positif.

Di dalam kelas keterampilan, peran pengajar bukan hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberi ruang bagi peserta untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu, terlepas dari latar belakang atau kondisi fisiknya, memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi dan mengendalikan pengalaman belajar mereka. Selain itu, kontrol dalam interaksi sosial juga berlaku di antara sesama peserta, seperti yang terlihat dalam wawancara dengan RF, seorang penyandang disabilitas runtu, yang menggambarkan pentingnya dinamika sosial dalam pembelajaran kelompok

RF (29 tahun), memberikan gambaran tentang bagaimana interaksi dalam kelas keterampilan menjahit yang diikuti oleh peserta dapat dipengaruhi oleh elemen-elemen sosial, baik dari sisi pengajar maupun sesama peserta. Analisis dari jawaban RF dapat dihubungkan dengan konsep kebutuhan

antarpribadi untuk kontrol, yang berfokus pada bagaimana individu merasa memiliki kontrol dalam situasi sosial mereka. Kebutuhan Antarpribadi untuk Kontrol dalam konteks ini merujuk pada bagaimana RF merasakan dukungan, perhatian, dan kesempatan untuk mengontrol jalannya interaksi sosial yang terjadi. Sebagai contoh, ketika RF menghadapi kesulitan dalam memahami materi, pengajar memberi kesempatan untuk bertanya sebelum kelas benar-benar dimulai dan jika banyak peserta memiliki kesulitan yang sama, pengajar akan mengulang materi tersebut. Ini menunjukkan bagaimana pengajar memastikan bahwa kebutuhan untuk memahami materi dapat terpenuhi, memberi kontrol kepada peserta (termasuk RF) dalam memahami pelajaran.

Selain dari sudut pandang peserta, pemenuhan kebutuhan antarpribadi untuk kontrol juga tercermin dengan diberikannya amanah bagi staf penyandang disabilitas untuk menjadi penanggung jawab dan juga pengajar di kelas keterampilan. Dengan memberikan kesempatan untuk mengawasi dan mengajar, akan memberikan dorongan para staf dengan disabilitas untuk dapat memimpin dan membantu penyandang disabilitas lainnya dalam membentuk kembali rasa percaya diri mereka. Selain itu, pemberian tugas ini juga berfungsi sebagai cara untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana penyandang disabilitas tidak hanya dilihat sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pemberi manfaat. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memengaruhi, mengarahkan, dan berbagi pengetahuan dengan sesama, yang merupakan bagian penting dari pemenuhan kebutuhan antarpribadi untuk kontrol. Dengan menjadi pengajar, staf penyandang disabilitas merasa dihargai dan diakui atas keahlian mereka, yang pada gilirannya meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan mereka. Kekuatan dalam peran ini juga menciptakan dinamika positif di dalam kelompok, di mana mereka yang mengajar menjadi contoh bagi peserta lainnya dalam hal otonomi dan pengembangan diri.

#### **Kebutuhan Antarpribadi untuk Afeksi**

Kebutuhan antarpribadi untuk afeksi didefinisikan sebagai kebutuhan untuk membangun dan menjaga hubungan yang memuaskan dengan orang lain, terutama yang berkaitan dengan cinta, kasih sayang, dan perhatian. Kebutuhan afeksi ini mencerminkan keinginan dasar manusia untuk merasa dicintai dan diterima secara emosional oleh orang lain. Menurut Interpersonal Needs Theory yang dikembangkan oleh Schutz (1966) dan dikembangkan lebih lanjut oleh penelitian terbaru, kebutuhan ini memainkan peran penting dalam kesejahteraan emosional individu. Hubungan yang memberikan afeksi tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga menciptakan rasa aman dan dukungan sosial yang kuat (Baumeister dan Leary, 1995). Kebutuhan ini tidak berbicara tentang cinta secara romantis, melainkan kebutuhan yang juga menjadi bagian dari keinginan untuk dapat dekat dengan orang dan lain karena masing-masing individu membutuhkan pengakuan dan keramahan emosional dengan individu lainnya.

Di Sentra Wirajaya kota Makassar, selain memberikan materi, pengajar juga harus mampu memberikan dukungan emosional ketika peserta merasa frustrasi atau gagal dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hasil observasi lapangan pada tanggal 28 agustus 2024, seorang penyandang disabilitas netra, A (27 tahun) tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Ia diminta untuk membuat surat dan diberikan batas waktu 3 hari, namun karena alasan kesehatan, A (27) tidak dapat menyelesaikannya secara tepat waktu. Lalu yang dilakukan oleh pengajar, I (43 tahun) yang juga memiliki disabilitas netra, hanya tertawa dan memberikan kata-kata semangat kepada A. Tidak adanya penghakiman di antara mereka menjadi bentuk dukungan emosional nyata yang terjadi di kelas keterampilan komputer.

Hal yang sama juga terjadi di keterampilan elektronik, ketika F (27 Tahun) peserta dengan disabilitas fisik tidak dapat memperbaiki 2 smartphone yang menjadi tugasnya di hari itu, alih-alih memberikan hukuman ataupun teguran, H (52 Tahun) yang menjadi pengajar dan penanggung jawab

di kelas itu justru membantunya, menjelaskan ulang apa yang seharusnya F lakukan, dan mengambil alih tugas F ketika waktu pelajaran keterampilan telah usai. Semua itu H lakukan dengan berwibawa tanpa adanya intonasi tinggi kepada F. Ketika peneliti bertanya mengapa ia tidak memarahi F, H menjawab “hahaha, untuk apa? Cuma masalah sepele kok. Lagipula saya masih bisa bantu dan dia juga sudah bantu saya memperbaiki elektronik lainnya.” Jawaban santai ini menjadi bukti bahwa pengajar bukan hanya sekedar mengajar saja, tapi mereka juga dapat memberikan hubungan interpersonal yang hangat dan suportif demi menciptakan lingkungan yang aman bagi semua pihak, termasuk penyandang disabilitas.

Selain memberikan dukungan emosional di kelas keterampilan, Sentra Wirajaya juga memberikan bentuk apresiasi besar bagi dedikasi seluruh peserta keterampilan dengan mengadakan event exhibition setiap pertengahan dan akhir tahun untuk menunjukkan kepada masyarakat atas hasil keterampilan yang telah mereka buat selama kurang-lebih 5-6 bulan. Pada pameran tersebut, karya-karya para penerima manfaat tidak hanya dipamerkan, tetapi juga ada yang berhasil terjual melalui lelang kepada warga lokal maupun non-lokal. Hasil lelang tersebut sepenuhnya diberikan kepada penerima manfaat yang membuat karya tersebut. Kegiatan seperti ini tidak hanya memberikan apresiasi kepada para penerima manfaat atas kreativitas mereka, tetapi juga mendorong kemandirian finansial serta meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, interaksi dengan pembeli lokal maupun non-lokal dapat membantu penerima manfaat memperluas jejaring sosial mereka dan membuka peluang untuk pemasaran karya di masa depan.

Wawancara dengan Y (57 tahun), seorang pekerja sosial di Sentra Wirajaya, menunjukkan pentingnya peran pameran dalam membangun rasa percaya diri penyandang disabilitas. Y menjelaskan bahwa pameran tersebut memberi kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk bertemu dengan orang-orang baru, yang bisa membuka peluang kerja setelah masa rehabilitasi mereka selesai. Selain itu, pameran ini memberikan ruang di mana tidak ada diskriminasi, sehingga peserta tidak merasa takut atau malu untuk berinteraksi dan mempresentasikan karya mereka. Ini adalah contoh nyata dari kebutuhan antarpribadi untuk afeksi, di mana penyandang disabilitas diberikan kesempatan untuk merasakan penerimaan sosial tanpa rasa takut atau malu.

Apresiasi yang diberikan melalui pameran ini juga sangat penting dalam konteks afeksi, karena membantu membangun interaksi yang penuh dengan dukungan emosional. Ketika penyandang disabilitas merasakan penerimaan dari masyarakat, mereka tidak hanya diberi ruang untuk menunjukkan keterampilan, tetapi juga merasa dihargai dan diterima apa adanya. Dalam wawancara, Y juga menekankan pentingnya mengatasi rasa grogi atau malu bagi penerima manfaat. Ini menunjukkan bahwa afeksi yang diberikan oleh lingkungan sekitar sangat penting untuk mengatasi ketidakpercayaan diri dan memberikan mereka kesempatan untuk berkembang dalam interaksi sosial.

Pemberian kesempatan ini memperkuat rasa afeksi yang mendalam, yang esensial dalam membangun kembali kepercayaan diri dan motivasi untuk berpartisipasi lebih aktif dalam masyarakat. Pameran diadakan sebagai bentuk apresiasi sekaligus persiapan bagi para penerima manfaat, khususnya penyandang disabilitas. Tujuannya adalah agar, setelah menyelesaikan masa rehabilitasi, mereka merasa percaya diri dan yakin bahwa mereka dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana untuk menunjukkan hasil karya mereka, tetapi juga menjadi langkah penting dalam membangun kepercayaan diri dan meningkatkan keterampilan sosial. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan pameran, para penerima manfaat dapat belajar bagaimana berinteraksi dengan masyarakat umum, memperkenalkan potensi mereka, dan menunjukkan bahwa mereka mampu memberikan kontribusi positif.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepercayaan diri penyandang disabilitas di kelas keterampilan Sentra Wirajaya Makassar. Melalui interaksi yang intensif dan berkualitas, para peserta merasa lebih diterima, dihargai, dan mampu mengenali potensi diri mereka. Temuan ini sejalan dengan teori FIRO (Fundamental Interpersonal Relations Orientation) yang menyatakan bahwa kebutuhan akan inklusi, kontrol, dan afeksi dalam interaksi interpersonal dapat memengaruhi hubungan sosial dan pengembangan diri seseorang. Di kelas keterampilan pada Sentra Wirajaya, kebutuhan ini terpenuhi melalui dukungan moral, bimbingan praktis, dan interaksi yang saling membangun. Kesimpulannya, semakin baik kualitas komunikasi interpersonal antara peserta, pengajar, maupun antar sesama penerima manfaat, semakin kuat rasa percaya diri yang terbentuk. Ini menjadi bukti bahwa sebuah lingkungan yang inklusif dan suportif mampu menciptakan ruang aman bagi penyandang disabilitas untuk berkembang secara optimal. Sebagai catatan, upaya menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya membutuhkan keterampilan, tetapi juga empati yang tulus dari semua pihak. Kepercayaan diri itu seperti api kecil, jika dijaga dengan baik, ia bisa menjadi sumber cahaya yang menerangi jalan seseorang menuju keberhasilan. Maka, sudah menjadi tugas masyarakat untuk memastikan lingkungannya terasa nyaman dan aman bagi siapapun, dengan begitu penyandang disabilitas dapat melangkah dengan percaya diri dan menunjukkan bahwa mereka juga mampu memberikan kontribusi terbaik mereka di tengah masyarakat.

## **REFERENSI**

- Ahdiat, Adi. 2022. "Pekerja dengan Disabilitas di RI Menurun, Ini Rinciannya." databoks. Diambil (<https://databoks.katadata.co.id/ketenagakerjaan/statistik/ea0ed60de3a0802/pekerja-dengan-disabilitas-di-ri-menurun-ini-rinciannya>).
- Arawindha, Ucca. 2023. "Advokasi Hak Penyandang Disabilitas sebagai Gerakan Sosial Baru di Kota Semarang." *Inklusi* 10(2):175–96. doi: 10.14421/ijds.100203.
- Astuti, Sri Wahyuning, Atwar Bajari, Atie Rachmiate, dan Anter Venus. 2019. "Hubungan antara Motif Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Komunikasi Antar Pribadi Generasi Milenial Relationship between Interpersonal Communication Motives and Millennial Generation Interpersonal Communication Satisfaction." *PROMEDIA* 5(2):171–206.
- Baumeister, Roy F., dan Mark R. Leary. 1995. "The Need to Belong: Desire for Interpersonal Attachments as a Fundamental Human Motivation." *Psychological Bulletin* 117(3):497–259.
- Dani, Fatimatuz Zahro Diah Putri, Fauziah Khoiriyani, dan Rahmat Husein Andri Ansyah. 2023. "Madrasah Readiness in Providing Disabled Friendly Services." *Inklusi* 10(1):71–92. doi: 10.14421/ijds.100104.
- Database Peraturan BPK. 2016. "Undang-undang (UU) No.8 Tahun 2016 : Penyandang Disabilitas." Database Peraturan 1–70. Diambil (<https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>).
- DeVito, Joseph A. 2016. *The Interpersonal Communication Book*. 14th ed. Boston: Pearson Education Limited.
- Ditchburn, Graeme, dan Elizabeth R. Brook. 2015. "Cross-cultural adjustment and fundamental interpersonal relations orientation behaviour (FIRO-B)." *Journal of Global Mobility* 3(44):335–49. doi: <https://doi.org/10.1108/JGM-05-2015-0017>.
- Faizah, Nurul, dan Sulfiana. 2023. "Dampak Bullying Pada Tingkat Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas." *La Tenriruwa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2(1):41–62.
- Fajrin, Mar'ati, dan Tin Rustini. 2022. "Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme Di Sekolah Dasar Inklusif." *Kiprah Pendidikan* 1(3):174–80. doi: <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.43>.
- Fikri, Abdullah, Adhitya Widya Kartika, dan Aldira Mara Ditta Caesar Purwanto. 2023. "Peraturan Konstitutif Pemenuhan Hak Pekerjaan dan Ketenagakerjaan Penyandang Disabilitas." *Inklusi* 10(1):23–48. doi: 10.14421/ijds.100102.
- Handayani, W. 2020. "Not All Disabilities Are Visible."

- Helmahera, Rizanna Rosemary, dan Sari Rahmani. 2023. "Analisis Komunikasi Interpersonal Proses Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di Slb Negeri Bambi Kabupaten Pidie." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK* 3(8):1–13.
- Kementerian Kesehatan. 2018. *Pedoman Pelaksanaan Paket Pelayanan Awal Minimum (PPAM) Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Krisis Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kusumadinata, A. 2015. "Peran Komunikasi Dalam Menjaga Kearifan Lokal ( Studi Kasus Sasi Di Desa Ohoider Tawun , Kabupaten Maluku Tenggara )." *Jurnal Sosial Humaniora* 6(1):23–32.
- Murray, D., J. Smith, dan H. Lee. 2020. "The role of social workers in inclusive education: Facilitating engagement and building confidence among individuals with disabilities." *Journal of Disability Policy Studies* 30(3):133–43.
- Pramadha, Rezaldi Alief, Danang Arif Darmawan, dan Filipi Ayinnoel Cahaya Puta Kemilau. 2023. "Difabel Berdaya Melepas Stigma: Pengalaman PT Pupuk Kalimantan Timur Membangun Partisipasi Warga dalam Program CSR Kampung Aren Berdaya Ramah Difabel." *Inklusi* 10(2):197–218.
- Prasanti, Ditha, dan Retasari Dewi. 2018. "Analisis Teori Firo Dalam Relasi Persahabatan Sebagai Kajian Komunikasi Antar Pribadi." *Jurnal Komunikasi* 9(2):186–89.
- Purwadi. 2021. "Menumbuh Kembangkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha* 8(2):23–38.
- Rahmah, W. A., dan S. Janah. 2024. "Efektivitas Penggunaan Bahasa Isyarat Bagi Penyandang Disabilitas Dalam Pendidikan Inklusif Di Slb Bina Mandiri." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8(6):699–704.
- Rahman, Agus Abdul. 2015. "Psikologi Sosial." IAIN Parepare Nusantara Press 12:314–19.
- Rahman, Fatur, Agus Surya Dharma, dan Baihaqi Ahmad. 2024. "PERAN DINAS SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS DI KANTOR DINAS SOSIAL KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA." *JURNAL PELAYANAN PUBLIK* 1(1):1–10.
- Riadi, Selamat, Dedi Supriyanto, Nugra Agung Pratama, dan Wiwik Novianti. 2024. "Pola Komunikasi Kelompok Eks ODGJ dalam Panti Rehabilitasi Sosial." 8(2):89–102. doi: 10.30595/jssh.v8i2.21885.
- Rinnarik, Thoyib, Buchori, Dede, Indah Fatmawati, dan Azis Sudrajat. 2019. "PENINGKATAN KEMAMPUAN KELUARGA MELALUI P2K2 BAGI PENERIMA MANFAAT BANTUAN SOSIAL." *Jurnal Budimas* 01(02):44–51.
- Ryan, Richard M., dan Edward L. Deci. 2000. "Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being." *American Psychologist* 55(1):68–78.
- Saptamarsita, Krisani Hari, Sri Suwartiningsih, dan Seto Herwandito. 2024. "Analisis Hubungan Interpersonal Anggota Kelompok Bakat Minat FISKOM Music Club Berdasarkan Teori FIRO." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4(5):658–76.
- Schutz, William. 1958. *FIRO: A Three-Dimensional Theory of Interpersonal Behavior*. New York: Rinehart.
- Sudarwati, Erlin. 2016. "ARTIKEL KEBIJAKAN PENYANDANG DISABILITAS." Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Diambil (<https://www.kemhan.go.id/pusrehab/2016/11/24/artikel-kebijakan-penyandang-disabilitas.html>).
- Taufiq, Suhendra. 2016. "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SDN Se-Kecamatan Bambanglipuro Bantul." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 21:2061–72.
- Tribun-Timur.com. 2023. "Kisah Hj. Hasna, Perempuan yang Sukses Berbisnis di Tengah Keterbatasan." *Tribun News*.
- Virgiana, M. Krisna Bagus, Intan Nurul Azizah, Salwa Tadzkirutul Aula, Irma Masfia, dan Zulfa Fahmy. 2024. "Dukungan Keluarga Sebagai Faktor Penentu Prestasi Akademik Anak Disabilitas Netra." *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 2(3):112–38.
- Widinarsih, Dini. 2019. "Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi." *Jilid* 20:127–42.

Wijayanti, Sri, Fathiya Nur Rahmi, dan Clara Moningka. 2024. "Strategi Pengurangan Ketidakpastian pada Komunikasi Guru dengan Siswa Berkebutuhan Khusus." 13(2):223–34. doi: 10.33508/jk.v13i2.5958.

Yakub, Andi Amirah Humairah, Muh. Iqbal Latief, dan Hasbi. 2021. "Intervensi Mikro Pekerja Sosial Terhadap Klien di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Wirajaya Kota Makassar." *Hasanuddin Journal of Sociology (Hjs)* 3(2):153.